

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII UPT SMP Negeri 31 Gresik

Izza Hafifa Tamama ¹⁾, Dian Ayu Larasati ²⁾ Muhammad Ilyas Marzuqi ³⁾,
Nuansa Bayu Segara ⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan upayanya terhadap perkembangan kemampuan kolaborasi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan jenis pendekatan deskriptif. Subjek penelitian atau informan adalah seluruh peserta didik kelas VIII B UPT SMP Negeri 31 Gresik. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS sebagai upaya pengembangan kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik VIII B UPT SMP Negeri 31 Gresik ini memiliki peran serta dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Didukung hasil penelitian yang menunjukkan perkembangan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Diperoleh bahwa lebih dari setengahnya jumlah peserta didik masuk dalam kategori kolaboratif, kemudian kurang dari setengahnya jumlah peserta didik masuk dalam kategori sangat kolaboratif, dan sebagian kecil peserta didik masuk dalam kategori cukup kolaboratif. Perkembangan yang sangat terlihat yaitu ketika perbaikan dalam interaksi dan kolaborasi antar peserta didik pada saat pembelajaran yang menggambarkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif secara langsung terhadap pengembangan keterampilan sosialnya juga.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik, Pembelajaran IPS

Abstract

This research aims to find out more about the application of differentiated learning and its efforts towards the development of students' collaboration skills. The research method used is qualitative and descriptive approach. The research subjects or informants are all students of class VIII B UPT SMP Negeri 31 Gresik. Research data were obtained through observation, interviews and documentation. The results showed that the application of differentiated learning in social studies subjects as an effort to develop the collaboration skills of VIII B UPT SMP Negeri 31 Gresik students has an role important developing students' collaboration skills. Supported by research results that show progress from the first meeting to the second meeting. It was found that more than half of the number of students fell into the collaborative category, then less than half of the number of students fell into the very collaborative category, and a small proportion of students fell into the moderately collaborative category. A very visible improvement is when improvements in interaction and collaboration between learners during learning which illustrates that the application of differentiated learning has a direct positive impact on the development of social skills as well.

Keywords: Differentiated Learning, Learner Collaboration Skills, Social Studies Learning

How to Cite: Tamama, I. H., Dkk (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII UPT SMP Negeri 31 Gresik. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol (No): halaman 51 – 61

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang memiliki signifikansi dan perlu diakui dalam kehidupan adalah pendidikan. Di lingkup global, pendidikan memiliki peran sentral karena berfungsi sebagai suatu entitas yang berupaya membentuk dan mengembangkan secara berkelanjutan generasi masa depan sebuah bangsa dan negara. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan sendiri tidak lepas dari tuntutan atas kesuksesan proses kegiatan pembelajaran (Rosadi *et al.*, 2023). Apalagi memasuki Abad ke-21 ini yang membutuhkan persiapan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi 4C yaitu *critical thinking, creative thinking, collaboration, and communication* (Grenstein, 2012). Keterampilan tersebut harus dikembangkan pada peserta didik salah satunya yaitu pada kemampuan keterampilan berkolaborasi. Keterampilan kolaborasi peserta didik mempunyai peran yang penting untuk dapat dikembangkan agar mampu bekerja sama dengan kelompok dalam menghadapi persaingan abad ke-21 (Muiz *et al.*, 2016).

Menurut Laelasari, dkk (2017) mengemukakan bahwa kemampuan kolaborasi ini mengacu pada kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi secara terbuka dengan maksud untuk saling menukar ide, gagasan, pandangan dan pendapat. Oleh karena itu, kolaborasi juga dapat dijadikan untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik dengan belajar bertukar pengalaman dan pengetahuan antara satu sama lain. Di sisi lain, dalam pandangan (Surya, 2015) dikemukakan bahwa peserta didik dapat mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka saat berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Surya juga berpendapat bahwa ketika satu anggota kelompok terlibat secara aktif, hal ini merangsang partisipasi aktif dari anggota lainnya, yang pada akhirnya membuat proses pembelajaran lebih menarik. Pendekatan pembelajaran kolaboratif dengan bekerja dalam kelompok adalah strategi yang sering digunakan dalam merangsang diskusi. Selain itu dengan kemampuan berkolaborasi peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Beberapa contoh dari keterampilan kolaborasi yaitu seperti; berperan aktif dalam diskusi kelompok, mendengarkan, dan mampu berkontribusi secara langsung dalam pekerjaan kelompok. Kolaborasi juga terjadi ketika ada teman mereka yang kesulitan menyelesaikan tugasnya. Selain itu, peserta didik juga harus mampu menghargai dan menerima kontribusi dari setiap anggota atas pekerjaannya (Saenab *et al.*, 2017).

Guru memiliki peran yang saling terhubung dengan metode pembelajaran dan sarana penunjang, ketiganya memiliki dampak yang saling memengaruhi pada jalannya proses belajar mengajar. Komponen-komponen ini memiliki peran sentral dalam menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk bekerja sama. Terutama dalam konteks pembelajaran kelompok, kolaborasi antar peserta didik menjadi unsur yang penting. Bukan hal yang jarang terjadi bahwa beberapa peserta didik mungkin masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Faktor ini timbul karena adanya peserta didik yang cenderung pasif, yang juga diperparah oleh penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered learning*. Seperti halnya hasil penelitian Nurzaki (2019) yang mengungkapkan bahwa masih banyak tenaga pendidik yang mengesampingkan konsep dalam suatu kegiatan pembelajaran dan akhirnya pembelajaran lebih berfokus pada *teacher centered*, dimana konsep tersebut sudah seharusnya ditinggalkan pada pendidikan masa kini.

Pada kurikulum merdeka belajar saat ini, suatu desain pembelajaran paradigma baru melalui pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi salah satu alternatif dalam memerdekakan peserta didik dengan menjadikan materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan dengan berpusat pada peserta didik (Yunike, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dijadikan sebagai upaya dalam pengembangan kemampuan kolaborasi peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan dan kesiapan belajar setiap peserta didik. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa pendekatan

pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada strategi pembelajaran yang mempertimbangkan variasi antarindividu dalam memenuhi kebutuhan belajar masing-masing. Pendapat sejalan ini juga diungkapkan oleh Herwina (2021) yang mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan minat dan karakteristik belajar peserta didik. Konsep ini menekankan adaptasi kurikulum, bahan ajar, teknik pengajaran, dan strategi pembelajaran yang beragam, mengikuti keperluan, kemampuan, minat, serta gaya belajar para peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan di UPT SMP Negeri 31 Gresik, diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran IPS, guru sebenarnya sudah berusaha menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan sebatas tidak menyamaratakan kemampuan dari tugas-tugas peserta didik satu dengan yang lain secara individu. Namun dalam kegiatan secara berkelompok, guru seringkali merasa kesulitan dalam merancang dan menyusun kegiatan berkelompok karena terbatasnya waktu dan jadwal yang padat. Kemudian, faktor usia dan keterbatasan akses pengetahuan dalam menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang bervariasi juga menyebabkan guru sulit mengorganisir kegiatan berkelompok secara efektif. Oleh karena itu, guru jarang sekali melakukan kegiatan secara berkelompok. Alhasil ketika dibentuk kelompok belajar, peserta didik masih kurang termotivasi dan kesulitan untuk saling bekerja sama dengan anggotanya, sehingga keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPS ini kurang berkembang.

Menurut (Marlina, 2019), seharusnya pembelajaran berdiferensiasi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung adanya kolaborasi peserta didik, sementara kolaborasi dalam pembelajaran itu sendiri dapat menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran IPS yang dilakukan secara berdiferensiasi mengimplikasikan bahwa setiap peserta didik perlu terlibat secara aktif, memiliki kreativitas, dan menunjukkan dinamika selama proses pembelajaran. Pembelajaran IPS penting diupayakan pelaksanaannya secara sistematis agar dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis, sikap, kecapakan dan pemenuhan kebutuhan dalam mengatasi kehidupan sosial peserta didik (Susanto, 2014).

Jika hanya sebagian peserta didik yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran IPS, ini akan menjadi hambatan karena tujuan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah membebaskan peserta didik untuk mencapai keberhasilan bersama dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dan dinamis dari seluruh peserta didik dalam menghargai setiap materi yang disajikan oleh guru dan dalam berkolaborasi di ruang pembelajaran. Di sisi lain, guru juga memiliki peran penting dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan keyakinan penuh, tanpa rasa ragu, rendah diri, atau ketakutan. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan tersebut pada penelitian ini peneliti berusaha menggali lebih dalam terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS sebagai upaya pengembangan kemampuan kolaborasi peserta didik dengan menyesuaikan dan menyiapkan pembelajaran bervariasi dan membagi kelompok belajar dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar mereka. Dengan diterapkannya pembelajaran ini diharapkan mampu merubah peserta didik yang awalnya pasif dalam kelompok dapat menjadi lebih berkolaborasi dan aktif, baik untuk dirinya sendiri, guru, teman maupun lingkungan belajar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai informan kunci (*key informan*). Seperti yang dijelaskan oleh (J. Moleong, 2018), Metode penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menggali pemahaman mendalam terkait fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan,

persepsi, motivasi, serta perilaku, dan aspek lainnya. Pada penelitian ini peneliti aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh subjek penelitian. Melalui partisipasi aktif ini, peneliti turut melakukan asesmen awal kepada peserta didik terkait gaya belajar mereka. Kemudian melakukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengintegrasikan diferensiasi konten, proses dan produk di dalam proses pembelajaran. Selanjutnya selama proses pembelajaran berlangsung tersebut, peneliti mengamati tindakan individu mengenai keterampilan kolaborasi peserta didik dan mengamati komunikasi yang terjadi, serta ikut serta dalam berbagai kegiatan yang berlangsung.

Subjek penelitian yang diambil adalah seluruh peserta didik di kelas VIII-B UPT SMP Negeri 31 Gresik yang berjumlah 26 orang. Pemilihan kelas tersebut didasarkan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan pertimbangan dari catatan pengamatan oleh guru IPS selama mengajar di kelas VII B semester lalu. Yang mana dibandingkan dengan kelas lain, kelas VIII B ini lebih sering mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru serta sulitnya peserta didik bekerja sama ketika dibentuk kelompok karena kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan secara langsung dengan dua kali pertemuan terhadap perkembangan kemampuan kolaborasi peserta didik melalui lembar observasi, wawancara dengan cara tidak terstruktur (bebas) karena peneliti berperan sebagai *human instrument* dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil penelitian ini berupa deskripsi dari proses pembelajaran berdiferensiasi dan hasil dari perkembangan keterampilan kolaborasi peserta didik menggunakan lembar observasi dari 26 peserta didik terkait kolaborasi peserta didik. Instrumen kemampuan kolaborasi peserta didik sendiri sebelumnya telah di validasi oleh dosen ahli pada Prodi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Kegiatan Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebelum memulai pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan asesmen awal berupa asesmen diagnostik kepada peserta didik kelas VIII B dengan angket yang diisi melalui Google Form berkaitan dengan gaya belajar peserta didik. Asesmen ini dilakukan setelah pelaksanaan Ujian Akhir Semester genap pada tanggal 21 Juli 2023 untuk mengakomodir dan memetakan kembali kebutuhan peserta didik. Kemudian, peneliti membuat rancangan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIII B pada Tema 01 materi Potensi Sumber Daya Alam di Indonesia sesuai dengan pembelajaran yang sedang berjalan pada saat itu. Dimulai dari menentukan tujuan yang akan dicapai, menyiapkan instrumen penilaian, dan kemudian merancang langkah-langkah pembelajaran.

Untuk mendiferensiasi konten menurut (Marlina, 2019) salah satu aspek dalam diferensiasi konten adalah menyiapkan dan menyusun bahan dan materi pembelajaran yang variatif. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mendiferensiasi konten dengan menyediakan sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi seperti; *Power Point*, video, lingkungan sekitar sekolah, dan lembar teka-teki silang. Hal ini guna mengakomodir kebutuhan belajar setiap peserta didik melalui diferensiasi konten dengan mengkombinasikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik di kelas yang didasarkan pada indikator gaya belajar diantaranya auditori, visual, dan kinestetik. Menurut (Faiz & dkk, 2022) peran penting seorang pendidik adalah untuk memahami kecenderungan siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan tes gaya

belajar. Ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait metode pembelajaran yang sesuai, sehingga mereka dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kemudian, dalam konteks diferensiasi proses, fokusnya adalah pada bagaimana peserta didik memiliki kemampuan untuk mengolah ide dan informasi yang mereka peroleh. Mengingat adanya variasi dalam gaya dan preferensi belajar yang diungkapkan oleh peserta didik, perlu dilakukan penyesuaian dalam pengaturan kelas untuk memastikan bahwa beragam kebutuhan belajar dapat diberdayakan secara efektif (Herwina, 2021). Jadi, pada tahap ini peneliti mendiferensiasi proses diawali dengan memberikan motivasi dan apersepsi melalui pertanyaan pemantik, kemudian melakukan pengelompokan fleksibel melalui pertimbangan gaya belajar peserta didik. Dimana menurut (Marlina, 2019) pengelompokan yang fleksibel mampu memberikan kesempatan untuk belajar di berbagai kelompok berdasarkan minat, kesiapan, maupun gaya belajar. Dengan pembagian kelompok yang memiliki kesamaan dalam gaya belajar, peserta didik mampu bersosialisasi, berdiskusi dan bertukar informasi serta memaksimalkan potensinya, sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Tidak dapat dipungkiri juga, walaupun kelompok tersebut dibentuk dengan kesamaan gaya belajar peserta didik, namun tentunya masih ada perbedaan lainnya seperti; prestasi, jenis kelamin, dan sebagainya. Jadi, pada awal pembelajaran ini masih ada beberapa peserta didik masih terlihat belum nyaman dengan anggota kelompoknya. Setelah pengelompokan tersebut, peneliti kemudian memodifikasi kegiatan belajar dengan menyampaikan materi pembelajaran terlebih dahulu dengan menggunakan *power point*, menampilkan video singkat, dan pengamatan lingkungan sekitar sekolah. Kemudian, peneliti mengajak peserta didik untuk menyelesaikan *game* interaktif melalui teka-teki silang dan menyelesaikan kegiatan dalam LKPD. Hal ini dilakukan agar pengalaman belajar peserta didik lebih optimal.

Selanjutnya, untuk menyajikan hasil karya dalam pengerjaan LKPD sekaligus dalam hal mendiferensiasi produk, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Fitriyah & Bisri, 2023) bahwa diferensiasi produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan peserta didik kepada guru (laporan tertulis, pidato, poster, dll) atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan meliputi 2 hal: (a) memberikan tantangan dan keragaman atau variasi, (b) memberikan peserta didik pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.

Disini peneliti memberi kebebasan setiap kelompok untuk memilih mengerjakan dan menyajikan pekerjaannya sesuai dengan kemampuan, keterampilan dan kreatifitas mereka, kemudian mendorong mereka untuk berdiskusi dan mempresentasikannya hasil pekerjaannya di depan kelas, serta memberikan kesimpulan. Hal ini juga ini bertujuan dalam memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menuangkan hasil karyanya sesuai dengan minat mereka serta mengetahui tentang pemahaman peserta didik secara lebih mendalam mengenai materi yang telah diajarkan (Yunike, 2022). Kemudian menurut (Faiz & dkk, 2022) terdapat dua fokus indikator dalam diferensiasi produk, yaitu tantangan dan kreativitas. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti berusaha memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik. Dimana peserta didik diarahkan untuk berdiskusi, bertanya dan bekerja sama dengan tim untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam dari gambar pulau yang diberikan. Hasil pengerjaan kemudian dituangkan pada kertas manila yang telah diberikan peneliti dengan memberikan kebebasan kepada anggota kelompok untuk mengerjakan sesuai dengan kemampuan, keterampilan dan kreatifitas peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh 2 pengamat dari teman sejawat mahasiswa mengamati kemampuan kolaborasi setiap peserta didik pada kelompoknya masing-masing.

Pada tahap ini peserta didik terlihat antusias karena diberi kebebasan dalam mengerjakan LKPD tersebut, sehingga pembelajaran dapat tertuntaskan dengan baik dengan mengakomodir kebutuhan minat peserta didik. Peneliti juga melihat bahwa berdasarkan hasil peninjauan dan pengamatan selama pembelajaran di kelas, dorongan minat dan pemahaman materi yang dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan melibatkan peserta didik pada kegiatan yang bervariasi dan menyenangkan di dalam pembelajaran ternyata sangat berdampak positif bagi peserta didik untuk lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Selain itu, peserta didik juga terdorong untuk lebih berpartisipasi aktif didalamnya.

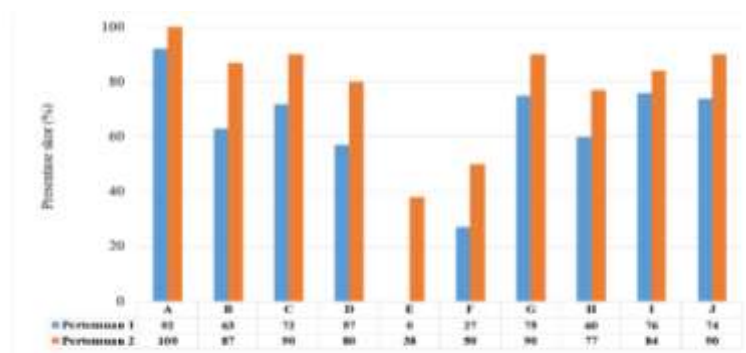
B. Perkembangan Kemampuan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik

Kegiatan dalam mengamati perkembangan kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran IPS tepatnya pada saat pengerjaan hasil karya dalam LKPD dengan mendiferensiasi produk berdasarkan minat dari hasil diskusi masing-masing kelompok. Pengamatan tersebut dilakukan menggunakan instrumen lembar observasi dengan dibantu oleh dua pengamat dalam mengamati kolaborasi peserta didik. Peneliti dibantu oleh 2 pengamat dalam pengambilan data dari hasil observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi seperti pada tabel berikut ini. Kemudian kriteria penilaian acuan patokan (PAP) yang digunakan pada penelitian ini yaitu seperti yang dijelaskan oleh (Purwanto, 2013) dalam mengkategorikan keterampilan siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik

Persentase	Kategori
86% - 100%	Sangat Kolaboratif
76% - 85%	Kolaboratif
60% - 75%	Cukup Kolaboratif
55% - 59%	Kurang Kolaboratif
≤ 54	Sangat Kurang Kolaboratif

Pedoman lembar observasi pada kemampuan keterampilan kolaborasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi 10 deskriptor di dalamnya yaitu sebagai berikut; A) peserta didik menerima dan mempunyai kemauan untuk bekerja sama dengan kelompok yang telah ditentukan, B) peserta didik berperan aktif berdiskusi dengan kelompoknya, C) peserta didik mampu bekerja sama mencari referensi sumber belajar untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam LKPD, D) peserta didik mampu menerima dan menyampaikan pendapat maupun ide saat berdiskusi, E) peserta didik mampu mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan di depan kelas, F) peserta didik mampu membuat kesimpulan di akhir pembelajaran dan LKPD, G) peserta didik saling terlibat dan membantu anggota kelompok dalam mengerjakan LKPD, H) peserta didik menanyakan tugas atau materi yang belum dipahami kepada kelompok lain atau kepada guru, I) peserta didik mampu membagi peran dan tugas dalam kelompok, J) peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil analisis data observasi selama proses pembelajaran dengan dua pertemuan mengenai kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik, dapat diperoleh informasi bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik mengalami perkembangan dari masing-masing deskriptor kolaborasi. Selanjutnya, diperoleh data hasil analisis perkembangan dari pertemuan pertama dan kedua disajikan dalam diagram berikut ini;



Gambar 1. Perkembangan keterampilan kolaborasi peserta didik setiap pertemuan pada masing-masing deskriptor

Sumber: Hasil Observasi (2023)

Dari diagram tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik dari masing-masing deskriptor di setiap pertemuan mengalami perkembangan. Pada deskriptor A; peserta didik menerima dan memiliki kemauan untuk bekerja sama dengan kelompok yang telah ditentukan, mengalami perkembangan dari pertemuan pertama dengan persentase 92% menjadi 100% pada pertemuan yang kedua, pada dua pertemuan ini diperoleh kategori sangat kolaboratif. Deskriptor B; peserta didik saling berperan aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya, mengalami perkembangan dari pertemuan pertama dengan persentase 63% dengan rentang kategori cukup kolaboratif menjadi 87% dengan rentang kategori sangat kolaboratif pada pertemuan yang kedua. Deskriptor C; peserta didik mampu bekerja sama mencari referensi sumber belajar untuk menyelesaikan masalah dalam LKPD, mengalami perkembangan dari pertemuan pertama dengan persentase 72% dengan rentang kategori cukup kolaboratif menjadi 90% pada pertemuan kedua dengan rentang kategori sangat kolaboratif. Deskriptor D; peserta didik mampu menerima dan menyampaikan pendapat maupun ide saat berdiskusi, mengalami perkembangan dari pertemuan pertama dengan persentase 57% dengan rentang kategori kurang kolaboratif menjadi 80% dengan rentang kategori kolaboratif pada pertemuan kedua. Deskriptor E; peserta didik mampu mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan di depan kelas, mengalami perkembangan dari pertemuan pertama dengan persentase 0% dengan rentang kategori tidak kolaboratif menjadi 38% dengan rentang kategori sangat kurang kolaboratif pada pertemuan kedua, karena pada deskriptor ini hanya perwakilan saja yang mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Deskriptor F; peserta didik mampu membuat kesimpulan di akhir pembelajaran dan LKPD, mengalami perkembangan dari pertemuan pertama dengan persentase 27% dengan rentang kategori sangat kurang kolaboratif menjadi 50% dengan kategori sangat kurang kolaboratif pada pertemuan kedua, karena hanya sedikit yang mampu membuat kesimpulan di akhir pembelajaran dan LKPD. Deskriptor G; peserta didik saling terlibat dan membantu anggota kelompok dalam mengerjakan LKPD, mengalami perkembangan dari pertemuan pertama dengan persentase 75% dengan rentang kategori cukup kolaboratif menjadi 90% dengan rentang kategori sangat kolaboratif pada pertemuan kedua. Deskriptor H; peserta didik menanyakan tugas atau materi yang belum dipahami kepada kelompok lain atau kepada guru, mengalami perkembangan dari pertemuan pertama dengan persentase 60% dengan rentang kategori cukup kolaboratif menjadi 77% dengan kategori kolaboratif pada pertemuan kedua. Deskriptor I; peserta didik mampu membagi peran dan tugas dalam kelompok, mengalami perkembangan dari pertemuan pertama dengan persentase 76% dengan kategori kolaboratif menjadi 84% dengan kategori kolaboratif pada pertemuan kedua. Deskriptor J; peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan tanggung jawab, mengalami perkembangan dari pertemuan pertama dengan persentase 74% dengan rentang kategori

cukup kolaboratif menjadi 90% dengan rentang kategori sangat kolaboratif pada pertemuan kedua.

Adapun beberapa kendala dan tantangan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi terkait pengembangan kolaborasi peserta didik pada pertemuan pertama ini yaitu; 1) ada beberapa peserta didik yang kurang berperan aktif berdiskusi, sebab ketika ditanya oleh peneliti ternyata mereka masih bingung dalam mengerjakan, dan ada juga yang kurang yakin tentang pemahaman mereka, 2) sebagian besar peserta didik masih belum berani dalam menyampaikan gagasan dan idenya untuk mengerjakan LKPD, sebab berada pada kelompok heterogen yang bukan dari pergaulan mereka, yang mana walaupun kelompok tersebut dibentuk dengan kesamaan gaya belajar peserta didik, namun tentunya masih ada perbedaan lainnya seperti; kemampuan, prestasi, dan jenis kelamin, 3) koordiansi dari peserta didik kurang karena peserta didik cenderung menggunakan kemampuannya sendiri dalam berpikir serta dalam menyelesaikan LKPD, 4) pengeloaan kelas menjadi lebih kompleks, disini guru memang membutuhkan waktu dan fisik yang ekstra untuk memantau dan mengawasi setiap kelompok agar mendapatkan perhatian yang sama.

Dari beberapa kendala dan tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tersebut, peneliti melakukan beberapa hal pada pertemuan kedua untuk mengoptimalkan kolaborasi peserta didik yaitu; 1) memantau perasaan dan memonitoring perkembangan peserta didik dalam kelompok secara individu, dengan menanyakan kesulitan mereka dalam mengerjakan LKPD yang diberikan, selain itu peneliti juga menjelaskan ulang bagian materi yang belum dipahami oleh peserta didik, 2) memberikan dukungan sosial-emosional kepada peserta didik dengan memberi arahan kepada peserta didik untuk membagi peran dalam kelompok untuk mengerjakan proyek LKPD agar peserta didik juga memiliki rasa percaya diri dan keterlibatan sosial mereka, 3) peneliti juga mendorong peserta didik untuk *peer tutoring* dalam membantu anggota kelompoknya yang kesulitan dan saling terlibat menyelesaikan LKPD, 4) peneliti berusaha lebih menekankan manajemen kelas agar menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kolaborasi peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dengan memberikan pujian maupun *reward* dan dorongan kepada peserta didik yang berhasil dan memberikan dukungan ekstra kepada mereka yang menghadapi kesulitan.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil persentase dari diagram tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VIII-B UPT SMP Negeri 31 Gresik ini mengalami perkembangan. Hasil akhir dari penelitian menunjukkan bahwa dari 26 peserta didik terdapat 35% peserta didik yang berarti kurang dari setengahnya masuk dalam kategori sangat kolaboratif, 42% peserta didik berarti hampir setengahnya masuk dalam kategori kolaboratif, dan 23% yang berarti sebagian kecil peserta didik masuk dalam kategori cukup kolaboratif. Perkembangan tersebut sangat terlihat ketika perbaikan dalam interaksi dan kolaborasi antar peserta didik pada saat pengerjaan LKPD yang mana peneliti mendorong peserta didik untuk *peer tutoring* dengan anggota kelompoknya, hal ini menggambarkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi ternyata juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosialnya juga.

Hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, sesuai dengan pandangan dari (Apriono, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kolaborasi antara peserta didik melibatkan beberapa aspek, yakni: 1) tahap pembentukan, yang melibatkan keterampilan dasar dalam membentuk kelompok selama proses pembelajaran, dalam pembentukan kelompok sendiri, pada penelitian ini peneliti mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar peserta didik,

dengan memiliki gaya belajar yang sama pada setiap kelompok, peserta didik mampu bersosialisasi, berdiskusi dan bertukar informasi serta memaksimalkan potensinya, sehingga pembelajaran akan lebih efektif, dimana menurut Khanal, dkk., (2019) mengungkapkan bahwa pengetahuan mengenai gaya belajar peserta didik sangat membantu guru mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peserta didik yang telah menyadari gaya belajarnya akan lebih bertanggung jawab atas pembelajarannya (Masic *et al.*, 2020); 2) tahap pelaksanaan, yang mencakup keterampilan mengelola kelompok agar tugas dapat dijalankan secara efisien, pada tahap ini peneliti mengelola kelompok dengan cara memonitoring setiap perkembangan kolaborasi setiap kelompok dan memberi bantuan kepada peserta didik yang kesulitan secara individu agar peserta didik merasa diperhatikan dan nyaman dalam belajar; 3) tahap perumusan, yang meliputi penguasaan konsep dan strategi sebagai keterampilan, di tahap ini peneliti memastikan para peserta didik dalam berdiskusi dengan jelas bersama kelompok, kemudian membagi peran dan memastikan anggota kelompoknya berkontribusi secara aktif; dan 4) tahap pengembangan, yang mencakup keterampilan merangsang pemikiran ulang oleh peserta didik, termasuk aspek kognitif, penanganan konflik, pencarian informasi, dan penyampaian hasil dalam bentuk kesimpulan, pada tahap ini peneliti merangsang dan mendorong peserta didik untuk *peer tutoring* dengan anggota kelompoknya untuk mencari sumber yang tepat dan saling membantu anggota kelompoknya yang kesulitan, kemudian memberi penguatan peserta didik untuk berani dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan memberikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, perilaku kolaboratif yang aktif merujuk pada tindakan yang bisa diamati dari luar, termasuk aspek komunikasi, pembentukan tim, kerja sama, penyelesaian masalah, serta pengelolaan keragaman dalam tim. Semua ini dapat diamati saat peserta didik terlibat dalam diskusi dan menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran (Nurhayati, 2020). Dengan memperkuat kemampuan kerja sama melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik menjadi lebih terampil dalam menyelesaikan tantangan secara kolaboratif. Ini sejalan dengan (Purwaaktari, 2015) bahwa pembelajaran dengan melibatkan interaksi antar peserta didik, akan mempermudah pemahaman peserta didik karena adanya dukungan rekan sekelas yang membantu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS di UPT SMP Negeri 31 Gresik, keterampilan kolaborasi ini penting dilaksanakan karena kemampuan kolaborasi tidak hanya berguna di dunia pendidikan namun di dunia usaha juga mengutamakan kolaborasi. Tidak hanya bersaing tapi juga harus memiliki kemampuan kolaborasi yang baik. Keterampilan kolaborasi ini juga dapat diperoleh dengan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan interaksi kerjasama dan tanggung jawab (Handini & Soekirno, 2017).

Temuan Penelitian;

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, beberapa hasil temuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS mempunyai kontribusi penuh dalam upaya mengembangkan kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik. Dibuktikan dengan hasil observasi pada dua pertemuan yang mengalami perkembangan dari setiap indikatornya.
2. Dorongan minat dan pemahaman materi yang dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan melibatkan peserta didik pada kegiatan yang bervariasi dan menyenangkan saat pembelajaran ternyata sangat berdampak positif bagi peserta didik untuk lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dari awal hingga akhir.

Selain itu, peserta didik juga terdorong untuk lebih berpartisipasi aktif didalam kelompoknya.

3. Peneliti perlu memberikan dorongan kepada setiap peserta didik untuk saling *peer tutoring* kepada anggota kelompoknya pada saat pengerjaan LKPD, karena sebagian peserta didik dalam kelompok masih malu bertanya dan mengungkapkan kesulitannya.
4. Perkembangan sangat terlihat ketika perbaikan dalam interaksi dan kolaborasi antar peserta didik pada saat pengerjaan LKPD yang menggambarkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi ternyata juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosialnya juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS sebagai upaya pengembangan keterampilan kemampuan kolaborasi peserta didik di kelas VIII B UPT SMP Negeri 31 Gresik ini memiliki peran serta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan kolaborasi peserta didik. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah peserta didik masuk dalam kategori kolaboratif, kemudian kurang dari setengahnya jumlah peserta didik masuk dalam kategori sangat kolaboratif, dan sebagian kecil peserta didik masuk dalam kategori cukup kolaboratif.

Perkembangan peserta didik dari pertemuan pertama hingga kedua memberikan bukti konkret bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini berperan serta dalam pengembangan keterampilan kemampuan kolaborasi. Perkembangan yang diamati yaitu ketika perbaikan dalam interaksi dan kolaborasi antar peserta didik pada saat pembelajaran yang menggambarkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif secara langsung terhadap pengembangan keterampilan sosialnya juga. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga berdampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dalam tim. Melalui pengalaman bekerja dalam kelompok dengan anggota yang memiliki keahlian dan kekuatan berbeda, peserta didik dapat belajar untuk menghargai peran masing-masing anggota tim dan berkontribusi secara efektif.

Manajemen kelas dalam mengelola waktu, memberi perhatian pada kelompok, dan memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik, menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang matang dalam upaya kolaboratif dari guru untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang sesuai serta dukungan yang memadai. Secara utuh, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII B UPT SMP Negeri 31 Gresik menunjukkan potensi besar dalam upaya pengembangan keterampilan kolaborasi peserta didik serta kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan komitmen dan dukungan yang tepat, pembelajaran yang dilakukan secara berdiferensiasi ini dapat menjadi aset berharga dalam mempersiapkan peserta didik untuk tantangan dunia modern yang menuntut keterampilan kolaborasi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriono, D. (2013). Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan Untuk Membangun Kebersamaan Dan Keterampilan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 292-304.
- Faiz, A., & dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1 . *Basivedu* 6(2), 2846-2853.

- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 67-73.
- Grenstein, L. (2012). *Assesing 21st century skills: a guide to evaluating mastery and authentic learning*. California: Corwin.
- Handini, O., & Soekirno, s. (2017). Penerapan Model Pembelajaran kolaborasi dengan teknik "five e" Untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawasan Global. *Reasearch Fair Unisri*, 73-82.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 175-182.
- J. Moleong, L. (2018). *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khanal, L., Giri, J., Shan, S., Koirala, S., & Rimal, J. (2019). Influence og Learning-Style Preference in Academic Performance in the Subject of Human Anatomy: *An Institution-Based Study among Preclinical Medical Students. Advances in Medical Education and Practice*, 10, 343-355. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S198878>
- Lelasari, M., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2017). Pemanfaatan Social Learning Network Dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa. *In Prosiding Tep & Pds Transformasi Pendidikan Abad 21*, 167-172.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidik*, 1-58.
- Masic, A., Polz, E., & Becirovic, S. (2020). The Relationship between Learning-Styles, GPA, School Level and Gender. *European Researcher*, 11(1), 51-60. <https://doi.org/10.13187/er.2020.1.51>
- Muiz, A., Wilujeng, i., Jumadi, & Senam. (2016). Implementasi model susan loucjs-horsley terhadap communication and collaboration peserta didik SMP. *Unnes Science Education Journal*, 1079-1084.
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Pedagogi*, 145.
- Nurzaki, A. (2019). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Cakrawala Ilmiah*, 9-25.
- Purwaaktari, E. (2015). Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 95-111.
- Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdaya.
- Rosadi T., Basuki, S., & Mashud. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Aktivitas Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) SMA Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 106-119.

- Saenab, S. Y., & Virninda, A. (2017). PJBL Untuk Pengembangan Keterampilan Mahasiswa: sebuah kajian deskriptif tentang peran PJBL dalam melejitkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM*, 45-50.
- Surya, M. (2015). Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran. *Alfabeta*, 162-163.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tomlinson, C. A. (2014). *Differentiated instruction: A guide for middle and high school teachers*. Virginia: ASCD.
- Yunike, S. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony*, 66-75.